

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa penyebaran suatu penyakit secara global yang terjadi karena adanya virus corona jenis baru yaitu *beta-coronavirus novel*, dengan nama lain *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang terjadi pada tahun 2019 (Jailani dkk, 2020). Virus tersebut terdeteksi pertama kalinya setelah mewabah di Hubai, negara China bagian tengah pada bulan Desember 2019 yang kemudian meluas hingga ke seluruh dunia, tercatat sekitar 216 negara terjangkit covid-19, begitu juga pada negara Indonesia (WHO, 2020). Sehingga dengan merebaknya covid-19 hampir di seluruh dunia, akhirnya *World Health Organization (WHO)* menetapkannya sebagai pandemic karena telah memakan banyak korban jiwa.

2 Maret 2020, negara Indonesia telah mengumumkan bahwa Covid-19 sudah masuk pertama kali di wilayah Depok. Hingga bulan Februari 2021, telah terkonfirmasi 1.166.0798 orang terjangkit covid-19 dengan rasio kematian terbanyak di Asia Tenggara sebesar 2,8%, angka tersebut lebih tinggi daripada persentase kematian di dunia yang hanya sekitar 2,16% (Gugus Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Mengantisipasi peningkatan orang yang terinfeksi covid-19 tersebut, maka pemerintah telah memberikan kebijakan atau peraturan sesuai dengan ketentuan dari WHO dengan menghimbau masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat baru (*new normal*) sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemic covid-19 (Kementerian Luar Negeri, 2020). Seperti halnya yang tercantum dalam kebijakan

Kementerian Kesehatan RI (2020), yang menyatakan bahwa pemerintah telah menerbitkan protokol kesehatan untuk menangani covid-19 dengan gerakan 3M, seperti menjaga jarak antar sesama, memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, selain itu menerapkan pembatasan fisik dan sosial maupun Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB) mencakup semua wilayah di Indonesia.

Pembatasan wilayah berskala besar ini bertujuan untuk mengurangi peningkatan penyebaran covid-19 di beberapa wilayah sebagai bagian untuk mempercepat tindakan penanganan covid-19 telah tercantum dalam peraturan pemerintah No. 21 tahun 2020, tentang Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB). Melalui peraturan tersebut, masyarakat diharapkan mampu untuk mematuhi arahan dan peraturan yang telah ditetapkan seperti, mematuhi anjuran penggunaan protokol kesehatan, mematuhi anjuran gerakan 3M yaitu menjaga jarak fisik antar sesama, selalu menggunakan masker, serta mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, selain itu senantiasa mematuhi anjuran dengan membatasi kontak fisik termasuk kebijakan PSBB di beberapa daerah, agar dapat terjalin kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat guna menekan angka penyebaran covid-19 (Wahyu dkk, 2020).

Kepatuhan masyarakat pada anjuran pemerintah sangat penting untuk dilaksanakan demi kebaikan bersama, walaupun anjuran tersebut terkesan akan membatasi kebebasan dari setiap individu. Ketidakpatuhan seseorang pada peraturan dapat menyebabkan individu tersebut tidak akan mengerti apakah sedang berada pada kekacauan sosial (Nuqul, 2007). Kepatuhan menurut Feldman diartikan sebagai perubahan sikap atau perilaku individu untuk mematuhi peraturan atau perintah instansi terkait.

Fenomena yang kita jumpai saat ini yaitu, terdapat beberapa masyarakat yang cenderung kurang peduli atau mengabaikan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah tentang protokol kesehatan. Mengingat penerapan protokol kesehatan dimasa *new normal* ini masih sangat penting untuk dilakukan demi mencegah penyebaran virus covid-19. Walaupun saat ini pemerintah sedang mencanangkan program vaksinasi, namun gerakan 3M diharapkan tetap berjalan dan dipatuhi dengan tujuan menghentikan penyebaran covid-19 sehingga dapat menjadi gaya hidup baru kedepannya (satgas Covid-19, 2020). Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan vaksin hanya sebagai pelengkap dan kunci dari penghentian penyebaran covid-19 adalah dengan gerakan 3M karena dapat menekan laju penularan hingga 90%, oleh karena itu Kemenkes mengatakan bahwa penerapan protokol kesehatan harus tetap ditegakkan hingga 2 sampai 3 tahun kedepan mengingat vaksinasi membutuhkan waktu lama untuk pendistribusiannya ke seluruh Indonesia (kemenkes, 2021).

Menurut pendapat Harjudin (2020), diketahui bahwa saat ini pemerintah kurang mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam menangani permasalahan Covid-19. Hal ini mengakibatkan pemerintah akan mendapatkan perlawanan dari masyarakat salah satunya kebijakan pemerintah yang akan diabaikan oleh masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pakar epidemiolog Fakultas Kesehatan UNHAS, Prof. Ridwan Amiruddin (2020), mengungkapkan berdasarkan hasil survei, tingkat kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan hanya 35%, sehingga jika terdapat 10 orang, maka hanya 3 orang memakai masker, yang artinya 7 dari 10 orang berpotensi tertular.

Hegi (2020), mengatakan sejak pelaksanaan operasi Yustisi di Kabupaten Malang pada 14-21 September 2020, ditemukan pelanggaran protokol kesehatan

sebanyak 15.900 di 30 Kecamatan dengan jenis pelanggar kebanyakan tidak menggunakan masker ataupun tidak mengenaikannya sesuai dengan aturan, selain itu banyak ditemukan warga bergerombol. Akibatnya pelanggar mendapatkan sanksi kerja sosial, membayar denda, dan penyitaan KTP. Bahkan hingga bulan Januari 2021, Kota Malang masuk sebagai wilayah dengan angka persebaran kasus covid-19 paling banyak di Malang raya (Covid19.jatimprov.go.id, 25/1/2021), serta pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKKM) bulan Januari 2021, wilayah Kabupaten Malang masuk sebagai wilayah dengan jumlah pelanggaran protokol kesehatan cukup tinggi karena belum mencapai 40% kepatuhan terhadap protokol kesehatan (Haikal, 2021).

Anastasia (2020), mengemukakan bahwa berdasarkan ilmu psikologi sosial dan ilmu kesehatan yang merujuk pada *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa penyebab masyarakat tidak patuh pada protokol kesehatan sebagian besar dikarenakan masyarakat kurang dapat memahami bahaya penyakit yang akan ditimbulkan serta kurang memahami manfaat dari penanganan penyakit tersebut, selain itu ketidakpatuhan dapat terjadi karena akses kesehatan yang tidak berjalan dengan lancar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Sinuraya dkk (2018), seperti motivasi, persepsi, pengetahuan, selain itu juga terdapat suatu keyakinan yang timbul misalnya dalam upaya preventif untuk mencegah suatu penyakit, faktor-faktor dari lingkungan, maupun kualitas petunjuk dari penasehat kesehatan, serta kesanggupan seseorang untuk mendapatkan sumber yang telah tersedia. Berdasarkan faktor-faktor kepatuhan tersebut maka dapat diartikan bahwa *locus of control* berperan terhadap kepatuhan masyarakat, keyakinan dan motivasi kesehatan individu sebagai *health locus of control* (Safitri, 2013).

Health locus of control (HLoC) dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan seseorang jika merekalah yang mempunyai kendali atas kesehatannya sendiri (Susanti, 2018), sehingga persepsi jika kesehatan individu dikontrol oleh dirinya sendiri akan menentukan sejauh mana mereka patuh terhadap anjuran untuk berperilaku sehat. Hutton (2002), menyatakan bahwa tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh individu dalam memandang kualitas kesehatannya sendiri, dimana mereka yakin jika kesehatannya saat ini merupakan pengaruh dari perilakunya sendiri oleh karena itu dapat dikendalikan, namun hal tersebut dapat juga disebabkan bukan dari hasil perilakunya sendiri, melainkan berasal dari luar kendali dirinyalah yang disebut sebagai *health locus of control*. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa jika seseorang memiliki *health locus of control* yang tinggi ia akan mempunyai dorongan yang besar untuk meningkatkan kualitas kesehatannya dengan cara mengambil keputusan yang terbaik untuk menjaga kesehatannya (Sujadi & Setioningsih, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa HLoC dapat digunakan sebagai intervensi kesehatan pada seseorang sehingga dapat digunakan sebagai dasar berperilaku sehat termasuk dari penggunaan protokol kesehatan.

Menurut data Jatim Tanggap covid-19 (25 Januari 2021), dijelaskan bahwa dalam kurun waktu dekat terdapat 1903 pasien dari Kabupaten Malang dinyatakan positif covid-19 sedangkan 5054 dari kota Malang yang dinyatakan positif covid-19. Kenaikan persebaran kasus covid-19 yang signifikan di wilayah Malang tidak dibarengi dengan kepatuhan masyarakat dalam menggunakan protokol kesehatan. Hal ini terlihat dari tingginya angka pelanggaran protokol kesehatan di wilayah kabupaten Malang pada operasi PPKM bulan Januari 2021 yang belum mencapai 40% kepatuhan penggunaan protokol kesehatan (Haikal, 2021), serta

masuk nya Kota Malang sebagai wilayah dengan angka persebaran kasus covid-19 paling banyak di Malang raya pada bulan Januari 2021 (Covid19.jatimprov.go.id, 25/1/2021).

Penelitian yang mengaitkan pengaruh HLoC terhadap kepatuhan sendiri, salah satunya dilakukan oleh Indriyati dan Widyarini (2012), yang menunjukkan jika terdapat pengaruh HLoC yang signifikan terhadap kepatuhan diet pada penderita hipertensi. Selain itu, terdapat penelitian tentang hubungan HLoC dengan kepatuhan minum obat pada diabetes mellitus tipe 2 di kota Semarang yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dimensi IHLC dengan kepatuhan minum obat serta hubungan negatif dimensi CHLC. Hal tersebut mencerminkan bahwa individu yang patuh adalah individu yang memiliki kecenderungan pada orientasi internal, sehingga memperlihatkan adanya kemauan yang besar untuk bersedia menjalankan anjuran dalam hal menjaga maupun bertanggungjawab atas kesehatannya. Salah satunya dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Berdasarkan pada fenomena serta uraian di atas, maka dapat disimpulkan jika HLoC dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang terutama pada masyarakat dalam hal menerapkan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan pada masa *new normal*.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang telah dijabarkan serta berpedoman dari beberapa penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

“Adakah pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan pada masa *new normal*?”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan pada masa *new normal*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti dapat berperan dalam memberikan kontribusi berupa informasi yang bermanfaat bagi kemajuan bidang psikologi klinis, kesehatan maupun sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian kali ini akan memberikan pengalaman pada peneliti serta akan menambah wawasan mengenai bagaimana pengaruh HLoC terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan pada masa *new normal*.

2. Bagi pemerintah dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat terkait pentingnya mematuhi peraturan penggunaan protokol kesehatan di masa *new*

normal untuk menekan jumlah kasus penyebaran penyakit yang di sebabkan virus covid-19 di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk bahan informasi ataupun referensi guna penelitian berikutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Insyirah (2020), yang berjudul “Peran *Big Five Factors Personality* dalam Memprediksi Kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan Penanganan Covid-19” dengan partisipan dalam penelitian tersebut sebesar 220 subyek yang berasal dari Sumatera Selatan dengan rentang usia 15-20 tahun, menunjukkan bahwa kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan demi menekan persebaran covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel bebas yang digunakan serta wilayah pengambilan data. Pada penelitian yang dilakukan oleh Insyirah (2020), menggunakan variabel bebas berupa *big five factors personality* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas tentang *health locus of control*. Wilayah pengambilan data dilakukan di Sumatera Selatan, sedangkan pada penelitian ini wilayah yang digunakan berada di wilayah kota Malang dan kabupaten Malang. Selain itu teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian Insyirah berjenis *sampling* insidental, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan teknik *quota sampling*

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni, dkk (2020), dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa *New Normal*”, dengan jumlah partisipan sebesar 111 orang didapatkan hasil jika antara pengetahuan remaja dengan kepatuhan pada saat menerapkan protokol kesehatan tidak memiliki hubungan. Selain tempat pelaksanaan penelitian serta variabel bebasnya berbeda, perbedaan lainnya juga terletak di pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Anggreni, dkk (2020), menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan analisis data uji *Spearman*. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi sebab-akibat dengan analisis regresi linier sederhana.

Penelitian lain tentang kepatuhan masyarakat juga dilakukan pada penelitian dengan judul “ Dilema Penanganan Covid-19: antara Legitimasi Pemerintah dan Kepatuhan Masyarakat” yang dilaksanakan oleh Harjudin (2020), dengan metode penelitian dokumentasi dan kepustakaan. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa saat ini pemerintah kurang mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam menangani permasalahan Covid-19, hal ini mengakibatkan pemerintah akan mendapatkan tentangan dari masyarakat baik secara hukum, peraturan, ataupun kebijakan pemerintah akan diabaikan oleh masyarakat, dikarenakan pencitraan politik yang keterlaluan tanpa adanya dasar politik yang kuat. Perbedaan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Harjudin (2020), dengan penelitian ini terletak pada metode studi yang digunakan. Jika pada penelitian Harjudin menggunakan kepustakaan dan dokumentasi, maka penelitian ini lebih menggunakan angket atau kuesioner skala HloC dan skala kepatuhan yang penyebarannya menggunakan tautan melalui media sosial.

Pada konteks *health locus of control* tersendiri telah dilakukan penelitian yang dilaksanakan oleh Pramesti (2019), dengan judul “Hubungan antara *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Semarang” dengan menggunakan responden sebanyak 60 orang pada usia lebih dari 40 tahun. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil jika IHLC memberikan pengaruh yang signifikan pada kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe-2 ($r = 0,576$ dan $p = 0,00$) dan memiliki hubungan negatif pada CHLC ($r = -0,515$ dan $p = 0,00$), selain itu skala PHLC menunjukkan ($r = -0,648$ dan $p = 0,00$) Sehingga nampak jika semakin besar *internal health locus of control* pada seseorang maka akan semakin besar pula kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe-2. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada pengujian hipotesis, jika pada penelitian Pramesti (2019), skala yang diukur lebih spesifik pada *internal health locus of control* sedangkan pada penelitian ini akan meneliti tentang *health locus of control*, selain itu variabel terikat yang digunakan juga berbeda.

Penelitian lain terkait *health locus of control* juga dilakukan oleh Susanti (2018), dengan judul “Hubungan Motivasi dan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan diet pada pasien DM ($p=0,178$) sedangkan *health locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan diet pada pasien DM ($p=0,002$). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *cross-sectional* dengan menggunakan sampel sebanyak 106 responden di Surabaya, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan 100 sampel berdasarkan rumus Slovin.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa *health locus of control* atau suatu keyakinan bahwa seseorang memiliki kontrol atas kesehatannya, akan mempengaruhi perilaku manusia yang merujuk pada kesehatan maupun kepatuhan tertentu yang berasal dari anjuran tenaga profesional maupun yang berwenang (Hobley & Wagners, 2004), dalam hal ini seperti kepatuhan masyarakat dalam menggunakan protokol kesehatan di masa *new normal*. Melihat dari penelitian sebelumnya, telah banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan *health locus of control* dengan variabel lain namun belum ada penelitian yang membahas tentang pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan di masa *new normal*.